

## IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA DI SMP NEGERI 10 BANDA ACEH

### *Implementation Of School Policies In Tackling Juvenile Delinquency In Junior High School 10 Banda Aceh*

Putra Ilhamsyah<sup>\*1</sup>, Insan Nuhari<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Ubudiyah Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Serambi Mekkah

Email Correspondensi : putra@uui.ac.id

#### Abstrak

Peran sekolah sangat penting dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja dengan adanya kondisi tersebut sekolah menerapkan kebijakan dan program-program dalam menanggulangi kenakalan remaja. Metode yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena pada hakekatnya ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam atau menurut bahasa peneliti yaitu mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah tersebut dalam menanggulangi kenakalan remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yakni, komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur birokrasi. Dengan menggabungkan semua faktor ini, sekolah dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman bagi siswa. Kebijakan penanggulangan kenakalan remaja disekolah memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, orang tua, masyarakat, dan organisasi terkait.

**Kata Kunci:** Kebijakan Sekolah, Kenakalan Remaja, Tindakan Pencegahan

#### Abstract

*Schools' role is very important in preventing juvenile delinquency with the existence of these conditions, schools implement policies and programs in tackling juvenile delinquency. The method used is descriptive with a qualitative approach. Because in essence it wants to understand and reveal in depth or according to the language of the researcher, namely describing the implementation of the school policy in tackling juvenile delinquency. The results showed that four factors or variables influence the success or failure of policy implementation, namely, communication, resources, attitudes, and bureaucratic structure. Combining all these factors, schools can increase the likelihood of successful implementation of juvenile delinquency prevention policies and create a more positive and safe environment for students. Juvenile delinquency prevention policies in schools require support from various parties, including the government, parents, communities, and related organizations.*

**Keywords:** School Policy, Juvenile Delinquency, Countermeasures

## PENDAHULUAN

Perilaku yang melanggar norma sosial atau hukum, dilakukan oleh individu remaja ini bisa mencakup berbagai perilaku, mulai dari yang relatif ringan melanggar aturan sekolah, merokok, minum-minuman keras, hingga perilaku yang lebih serius seperti pencurian, penyalahgunaan narkoba, atau kekerasan. Karena adanya masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dan sedang mencari jati diri dengan pendistribusian emosi yang kurang tepat. Kenakalan remaja sering kali dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

tekanan teman sebaya, lingkungan keluarga, pengaruh media, dan faktor-faktor psikologis. Penting untuk mengatasi kenakalan remaja dengan pendekatan yang holistik, termasuk pendidikan, dukungan keluarga, dan intervensi sosial.

Menurut Situmorang keberadaan implementasi kebijakan merupakan hal yang sangat luas, meliputi bagaimana implementasi ditempatkan sebagai alat administrasi hukum dan juga sekaligus dipandang sebagai fenomena kompleks sebuah proses atau hasil dari kebijakan. Situmorang juga menegaskan bahwa implementasi kebijakan adalah satu dari sekian banyak tahap kebijakan publik, sekaligus menjadi variabel terpenting yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap keberhasilan kebijakan terkait penyelesaian isu-isu publik (Situmorang Chazali, 2016). Menurut Hugh Heclo dalam Arif Rohman (2014:108), kebijakan adalah cara bertindak yang disengaja untuk menyelesaikan beberapa permasalahan.

Jika dibiarkan, kenakalan pada remaja akan mengarah pada tindakan kriminal. Seperti hasil survey Mazola 2013 yang diungkapkan oleh Kristiawan (2016) memperoleh temuan (1) setiap hari sekitar 160.000 siswa mendapatkan tindakan *bullying* di sekolah, 75-80% siswa pernah mengamati tindak kekerasan, 15-35% siswa adalah korban kekerasan dari tindak kekerasan maya (*cyber-bullying*).

Peran sekolah sangat penting dalam melakukan pencegahan kenakalan remaja dengan adanya kondisi tersebut sekolah menerapkan kebijakan dan program-program dalam menanggulangi kenakalan remaja. Namun strategi tersebut kurang dilakukan oleh pihak sekolah yang belum mampu menanggulangi kenakalan remaja, sehingga perlu adanya identifikasi kebijakan yang diterapkan dalam menanggulangi kenakalan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah dalam menanggulangi kenakalan remaja dan faktor pendukung serta penghambat.

## **KAJIAN LITERATUR**

Menurut Syafaat Dkk (2008:74) "*Juveline delinquency* ialah perilaku jahat (dursila), atau kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak muda. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja". Santrock (2011:458) mengatakan bahwa "label kenakalan remaja (*juveline delinquent*) ditetapkan pada remaja yang melanggar hukum atau terlibat dalam perilaku yang dianggap ilegal". Perilaku tersebut akan merugikan dirinya sendiri dan orang-orang di sekitarnya.

Menurut Kartono (2011: 9) "anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki kontrol diri, atau justru menyalahgunakan kontrol diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain". Kenakalan remaja merupakan perilaku sebagian para remaja yang bertentangan dengan hukum, agama, norma, moral, dan aturan-aturan yang ada di masyarakat. Akibat yang dihasilkan dari perbuatan tersebut dapat merugikan diri sendiri dan orang lain.

Menurut Asmani (2012:109) kenakalan remaja yang sering dilakukan disekolah

adalah sebagai berikut : (1) rambut panjang bagi siswa putra, (2) rambut disemir, (3) mentato kulit, (4) merokok, (5) berkelahi, (6) mencuri, (7) merusak sepeda/motor temannya, (8) pergaulan bebas, (9) pacaran, (10) tidak masuk sekolah, (11) sering bolos, (12) tidak disiplin, (13) ramai di dalam kelas, (14) bermain *play station*, (15) mengotori kelas dan halaman sekolah.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa banyak sekali perilaku-perilaku remaja baik di sekolah, masyarakat, keluarga yang dikategorikan masuk dalam ranah kenakalan remaja. Kenakalan ini merupakan perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan orang lain, terlebih pada harapan dari orang tua kepada anaknya yang senantiasa mengharapkan anak-anak menjadi anak yang sukses dalam mencapai masa depan.

## **METODE PENELITIAN**

Berdasarkan permasalahan pada penelitian ini, maka metode yang dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2010:1), menjelaskan bahwa metode penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen), dimana peneliti sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi dan analisis data bersifat induktif. Karena pada hakekatnya ingin memahami dan mengungkapkan secara mendalam atau menurut bahasa peneliti yaitu mendeskripsikan implementasi kebijakan sekolah tersebut dalam menanggulangi kenakalan remaja (Ilhamsyah *et al.*, 2023).

Penelitian ini di lakukan pada SMP Negeri 10 Banda Aceh JL. Poteumereuhom, Kuta Alam, Kec. Kuta Alam, Kota Banda Aceh, Aceh 24415. Dengan teknik *Purposive Sampling*, yaitu dengan menentukan sendiri informan yang bisa untuk diwawancarai sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan dalam penelitian guna menggali informasi-informasi terkait Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja adalah Kepala Sekolah, Guru dan Siswa/i.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan teori implementasi Edward III (1980), dalam Subarsono (2008:90-92) menyatakan bahwa suatu keputusan kebijakan tanpa implementasi tidak akan mencapai kesuksesan. Edwards mengajukan empat faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan yakni, komunikasi, sumber daya, sikap, dan struktur birokrasi.

### **1. Implementasi Kebijakan Sekolah Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja Di SMP Negeri 10 Banda Aceh**

#### **a. Komunikasi**

Komunikasi dalam konteks kenakalan remaja sangat penting. Kenakalan remaja seringkali muncul dari berbagai faktor, termasuk kurangnya komunikasi yang baik antara remaja dan orang tua atau figur otoritas lainnya. Komunikasi yang

efektif membantu membangun hubungan yang kuat antara orang tua dan remaja. Ketika remaja merasa diperhatikan, didengarkan, dan didukung, mereka cenderung lebih mungkin untuk berkomunikasi secara terbuka dan mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Didalam lingkup sekolah melakukan penerapan yaitu pada masa awal pengenalan sekolah dan berbagai peraturan sebelum melaksanakan proses belajar mengajar.

b. Sumber Daya

Sumber daya pada kenakalan remaja di sekolah meliputi berbagai faktor yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Beberapa di antaranya termasuk: **Konseling dan Psikologis:** Layanan konseling yang memungkinkan siswa untuk berbicara tentang masalah mereka secara pribadi dengan seorang profesional dapat membantu mengatasi masalah yang mendasari perilaku kenakalan. **Pendidikan dan Penyuluhan:** Program-program yang memberikan informasi tentang masalah seperti narkoba, seksualitas, dan kekerasan dapat membantu siswa memahami risiko perilaku tertentu dan dampaknya. **Aktivitas Ekstrakurikuler:** Kegiatan ekstrakurikuler yang menarik seperti olahraga, seni, atau klub akademik dapat memberikan siswa alternatif yang positif untuk menghabiskan waktu dan mengembangkan minat dan bakat mereka.

Peran Guru dan staf sekolah sangat penting dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani perilaku kenakalan remaja dengan memberikan perhatian dan dukungan kepada siswa yang membutuhkannya. Penting untuk diingat bahwa pendekatan yang efektif untuk mengatasi kenakalan remaja di sekolah memerlukan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk sekolah, orang tua, komunitas, dan lembaga-lembaga terkait lainnya.

c. Sikap

Sikap warga sekolah terhadap kenakalan remaja biasanya bervariasi tergantung pada budaya dan nilai yang dianut oleh sekolah tersebut, serta pendekatan yang diambil oleh pihak sekolah dalam mengatasi masalah ini. Warga sekolah mungkin memiliki kesadaran yang tinggi akan masalah kenakalan remaja dan dampak negatifnya terhadap individu dan masyarakat. Mereka mungkin berusaha untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran tentang masalah ini melalui program-program pendidikan dan sosialisasi.

Penting untuk dicatat bahwa respons terhadap kenakalan remaja dapat bervariasi di setiap sekolah dan mungkin tergantung pada faktor-faktor seperti budaya sekolah, sumber daya yang tersedia, dan kebijakan yang diterapkan. Ketika kenakalan remaja terjadi, warga sekolah mungkin mengambil langkah-langkah untuk memberikan intervensi dan dukungan kepada remaja yang terlibat, termasuk konseling, bimbingan, atau program rehabilitasi.

d. Struktur Birokasi

Struktur birokrasi dalam konteks kenakalan remaja di sekolah mungkin terdiri dari

beberapa komponen, meskipun istilah "birokrasi" tidak selalu secara tepat menggambarkan situasi ini. Ketika semua elemen bekerja sama secara efektif, membentuk sebuah jaringan yang dapat membantu mendeteksi, menangani, dan mencegah kenakalan remaja di lingkungan sekolah. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap sekolah mungkin memiliki struktur dan pendekatan yang sedikit berbeda tergantung pada kebutuhan dan sumber daya yang tersedia.

## 2. Faktor Pendukung dan Penghambat

### a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung yang dapat memperkuat implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja di sekolah antaranya meliputi Komitmen Kepala sekolah dan staf pengelola harus secara aktif terlibat dalam mendorong implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja.

Kolaborasi dengan Orang Tua yang erat antara sekolah dan orang tua sangat penting. Orang tua perlu terlibat dalam proses pendidikan anak-anak mereka dan mendukung langkah-langkah yang diambil oleh sekolah untuk mencegah dan menanggulangi kenakalan remaja. Pelatihan dan Pengembangan Staf sekolah tentang strategi penanggulangan kenakalan remaja dapat meningkatkan efektivitas implementasi kebijakan. Ini dapat mencakup pelatihan tentang identifikasi perilaku kenakalan, teknik manajemen kelas yang efektif, dan keterampilan komunikasi yang baik.

Pembentukan Budaya Sekolah yang Positif hal ini dapat dilakukan melalui promosi nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerjasama, dan empati, serta melalui penyediaan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan menggabungkan semua faktor ini, sekolah dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja dan menciptakan lingkungan yang lebih positif dan aman bagi siswa.

### b. Faktor Penghambat

Terbatasnya anggaran, fasilitas, dan tenaga pendidik yang memadai dapat menjadi hambatan dalam menerapkan program-program penanggulangan kenakalan remaja. Sekolah mungkin tidak memiliki cukup dana untuk pelatihan guru, kegiatan ekstrakurikuler, atau program konseling yang diperlukan. Kebijakan penanggulangan kenakalan remaja memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, orang tua, masyarakat, dan organisasi terkait. Tanpa dukungan yang kuat dari stakeholder tersebut, implementasi kebijakan dapat terhambat. Memahami dan mengatasi faktor penghambat ini penting untuk memastikan keberhasilan implementasi kebijakan penanggulangan kenakalan remaja di sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### 1. Kesimpulan

Kenakalan remaja di sekolah adalah fenomena kompleks yang bisa disebabkan oleh berbagai faktor. Namun, pemahaman tentang penyebab dan faktor yang memengaruhi kenakalan remaja dapat membantu dalam mengembangkan strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Kurangnya pengawasan dan pendampingan dari orang tua, guru, atau staf sekolah dapat meningkatkan risiko kenakalan remaja. Remaja mungkin merasa lebih bebas untuk melakukan perilaku negatif tanpa adanya konsekuensi yang jelas. pentingnya pendidikan dan pemahaman tentang dampak negatif dari kenakalan remaja. Siswa perlu diberikan pemahaman yang kuat tentang konsekuensi perilaku mereka dan diberikan alternatif yang lebih positif.

### 2. Saran

Mengembangkan kemitraan dengan organisasi masyarakat, lembaga pemerintah setempat, atau penyedia layanan kesehatan mental dapat memberikan sumber daya tambahan dan dukungan untuk menangani masalah kenakalan remaja secara holistik. Selain mengajar pelajaran akademik, penting bagi sekolah untuk menyelenggarakan program pendidikan yang memfokuskan pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan keterampilan hidup. Ini bisa mencakup pelatihan keterampilan interpersonal, manajemen emosi, dan pengambilan keputusan yang baik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Asmani. (2011). *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah*. Yogyakarta : Buku Biru.
- Arif Rohman. (2014). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo
- Ilhamsyah, P., Herawati, H., & Mukti, A. (2023). Pengelolaan Keterbukaan Informasi Publik (KIP) Pada Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Kota Banda Aceh. *Journal Of Economic Science (JECS)*, 9(1), 1-8.
- Kartono, Kartini. (2011). *Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Kristiawan, M. (2016). *Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia*.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid 1 (edisi kelima)*. Jakarta: Erlangga
- Situmorang Chazali. (2016). *Kebijakan Publik (Teori, Analisis, Implementasi dan Evaluasi Kebijakan)*. Social Security Development Institute (SSDI).
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Syafaat Dkk. (2008). *Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada